

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Obyek Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari variabel yang diambil yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional terhadap praktik perataan laba dalam perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2016-2018.

Pengambilan sampel yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan metode *nonprobability* sampling. Teknik pengambilan sampel menggunakan sampling jenuh (*sensus*) yang merupakan metode penentuan sampel jika anggota populasi digunakan sebagai sampel. Hal tersebut sering dilakukan ketika jumlah populasi relatif kecil atau penelitian yang dilakukan ingin membuat generalisasi dengan kesalahan yang kecil.

Populasi yang diambil di penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh laba, memiliki kepemilikan institusi serta membagi dividen pada selama periode penelitian.

Berdasarkan data di www.idx.co.id menunjukkan bahwa perusahaan-perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) yang memperoleh laba, memiliki kepemilikan institusi serta membagi dividen pada selama periode penelitian ini adalah berjumlah 16 perusahaan. Pengamatan dalam penelitian ini adalah selama 3 tahun yaitu dari tahun 2016-2018 sehingga jumlah data pengamatan dalam penelitian ini adalah sebanyak 48 data. Berikut ini adalah daftar perusahaan yang termasuk sampel penelitian:

Tabel 4.1
Sampel Perusahaan

DATA SAMPEL PERUSAHAAN		
NO	KODE	NAMA PERUSAHAAN
1	CEKA	PT WILMAR CAHAYA INDONESIA TBK
2	DLTA	PT DELTA DJAKARTA TBK
3	ICBP	PT INDOFOOD CBP SUKSES MAKMUR Tbk
4	INDF	PT INDOFOOD SUKSES MAKMUR Tbk
5	MLBI	PT MULTI BINTANG INDONESIA Tbk
6	MYOR	PT. MAYORA INDAH TBK
7	ROTI	PT NIPPON INDOSARI CORPINDO TBK
8	SKLT	PT. SEKAR LAUT Tbk
9	ULTJ	PT ULTRAJAYA MILK INDUSTRY & TRADING COMPANY Tbk
10	GGRM	PT. GUDANG GARAM Tbk
11	KLBF	PT KALBE FARMA Tbk
12	TSPC	PT TEMPO SCAN PACIFIC Tbk
13	KINO	PT. KINO INDONESIA TBK
14	TCID	PT MANDOM INDONESIA TBK
15	UNVR	PT UNILEVER INDONESIA Tbk
16	CINT	PT CHITOSE INTERNASIONAL TBK.

Sumber : <http://www.edusaham.co.id> & [idx.co.id](http://www.idx.co.id)

4.2 Deskripsi Variabel

4.2.1 Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif menjelaskan tentang gambaran atau deskripsi suatu data dari variabel penelitian yang dilihat dari nilai rata-rata (mean), nilai maksimum, nilai minimum dan standar deviasi dari masing-masing variabel. Berikut ini hasil statistik deskriptif yang dapat dilihat pada table di bawah ini :

Tabel 4.2
Statistik Deskriptif

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Perataan Laba	48	0	1	.46	.504
Profitabilitas	48	.03	.53	.1388	.12414
Solvabilitas	48	.16	2.65	.6967	.57119
Ukuran Perusahaan	48	26.71	32.20	29.3715	1.54441
Kebijakan Dividen	48	.11	1.13	.4831	.25813
Kepemilikan Institusional	48	.36	1.00	.7181	.14812
Valid N (listwise)	48				

Sumber : Output SPSS, data diolah, 2020

Berdasarkan hasil output SPSS menggunakan statistik deskriptif diatas menunjukkan jumlah sampel (N) sebanyak 48 data penelitian yang berasal dari sampel perusahaan manufaktur sektor barang konsumsi yang memperoleh laba, memiliki kepemilikan institusi dan membagi dividen selama periode penelitian dari tahun 2016 hingga tahun 2018. Masing-masing variabel akan dijelaskan sesuai dengan data yang diperoleh sebagai berikut:

4.2.1.1 Perataan Laba

Pada variabel perataan laba, mempunyai nilai rata-rata (mean) 0,46 dan standar deviasi 0,504. Hal tersebut berarti nilai mean lebih kecil dari nilai standar deviasi, menunjukkan bahwa data yang digunakan mempunyai sebaran nilai yang besar karena standar deviasi lebih besar dari pada nilai mean-nya. sehingga mengindikasikan hasil data yang dihasilkan kurang baik karena standar deviasi merupakan pencerminan penyimpangan yang sangat tinggi, sehingga penyebaran data menunjukkan hasil yang tidak normal dan menyebabkan bias. Nilai minimum 0 dan nilai maksimumnya adalah 1 karena pengukurannya menggunakan variabel *dummy*.

4.2.1.2 Profitabilitas

Pada tabel 4.2 diperoleh hasil variabel profitabilitas mempunyai nilai rata-rata (mean) 0,1388 dan standar deviasi 0,12414 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan kecilnya sebaran variabel dari variabel data, dan menunjukkan hasil yang normal sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik. Nilai minimum variabel profitabilitas 0,03 dan nilai maksimumnya 0,53.

4.2.1.3 Solvabilitas

Variabel solvabilitas mempunyai hasil nilai minimum sebesar 0,16 dan nilai maksimum 2,65. Sedangkan hasil nilai rata-rata (mean) 0,6967 dan standar deviasi 0,57119 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan kecilnya sebaran variabel dari variabel data, dan menunjukkan hasil yang normal sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang cukup baik.

4.2.1.4 Ukuran Perusahaan

Pada tabel hasil analisis deksriptif dapat diperoleh bahwa hasil variabel ukuran perusahaan mempunyai nilai rata-rata (mean) 29,3715 dan standar deviasi 1,54441 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan kecilnya sebaran variabel dari variabel data, dan menunjukkan hasil yang normal sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang didapat cukup baik. Nilai minimum variabel ukuran perusahaan 26,71 dan nilai maksimumnya 32,20..

4.2.1.5 Kebijakan Dividen

Pada tabel hasil analisis deksriptif dapat diperoleh bahwa hasil variabel kebijakan dividen mempunyai nilai rata-rata (mean) 0,4831 dan standar deviasi 0,25813 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut

menunjukkan kecilnya sebaran variabel dari variabel data, dan menunjukkan hasil yang normal sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang didapat cukup baik. Nilai minimum variabel kebijakan dividen adalah 0,11 dan nilai maksimumnya 1,11.

4.2.1.6 Kepemilikan Institusional

Pada tabel hasil analisis deksriptif dapat diperoleh bahwa hasil variabel kepemilikan institusional mempunyai nilai rata-rata (mean) 0,7181 dan standar deviasi 0,14812 yang artinya nilai mean lebih besar dari nilai standar deviasi. Hal tersebut menunjukkan kecilnya sebaran variabel dari variabel data, dan menunjukkan hasil yang normal sehingga mengindikasikan bahwa hasil yang didapat cukup baik. Nilai minimum variabel kepemilikan institusional adalah 0,36 dan nilai maksimumnya 1,00.

4.3 Analisis Data

4.3.1 Hasil Pengujian Hipotesis Penelitian

4.3.1.1 Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Menguji kelayakan model regresi dengan menggunakan nilai *Hosmer and Lemeshow's Test* yang berfungsi untuk mengetahui sejauhmana variabel independen (X) berpengaruh terhadap variabel dependen (Y). Menurut (Fauzia, 2017) Uji ini memiliki tujuan untuk menguji ketepatan atau kecukupan data

dalam model regresi logistik. Output dari uji *Hosmer and Lemeshow's test* dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Kelayakan Model Regresi

Hosmer and Lemeshow Test			
Step	Chi-square	df	Sig.
1	15.215	8	.055

Sumber: Output SPSS 23, Data diolah 2020

Pengujian kelayakan model regresi dinilai dengan menggunakan uji *Hosmes and Lemeshow's Test* menunjukkan nilai *goodness of fit test* yang diukur dengan nilai *chi-square* menunjukkan angka 15,215 dengan nilai signifikansi sebesar 0,055. Karena nilai signifikansi dari data yang diolah menghasilkan nilai $0,055 > 0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa model mampu memprediksi nilai observasinya atau bisa dikatakan model dapat diterima karena cocok dengan data observasinya, sehingga model dapat dilanjutkan untuk uji selanjutnya.

4.3.1.2 Uji Keseluruhan Model

Uji keseluruhan model digunakan untuk menguji keseluruhan model terhadap data. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah model yang digunakan baik secara keseluruhan. Uji keseluruhan model juga digunakan untuk menilai jika ada variabel independen yang ditambahkan kedalam

model akan berpengaruh signifikan untuk memperbaiki model tersebut atau tidak. Hasil output dari uji keseluruhan model (*overall model fit*) terdapat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.4

Hasil Uji Keseluruhan Model

Block 0: Beginning Block

Iteration History^{a,b,c}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients
			Constant
Step 0	1	66.208	-.167
	2	66.208	-.167

a. Constant is included in the model.

b. Initial -2 Log Likelihood: 66.208

c. Estimation terminated at iteration number 2 because parameter estimates changed by less than .001.

Block 1: Method = Enter

Iteration History^{a,b,c,d}

Iteration		-2 Log likelihood	Coefficients					
			Constant	PF	SOL	UP	DPR	KI
Step 1	1	50.088	15.608	-3.843	-.191	-.594	1.318	2.382
	2	49.455	18.710	-4.181	-.298	-.724	1.471	3.333
	3	49.445	19.008	-4.172	-.319	-.738	1.475	3.520
	4	49.445	19.011	-4.172	-.320	-.739	1.475	3.525
	5	49.445	19.011	-4.172	-.320	-.739	1.475	3.525

a. Method: Enter

b. Constant is included in the model.

c. Initial -2 Log Likelihood: 66.208

d. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 23, Data diolah 2020

Uji keseluruhan model ini dilakukan dengan membandingkan nilai antara $-2 \text{ Log Likelihood}$ hasil *block number* 0 (hasil awal tanpa variabel) dengan $-2 \text{ Log Likelihood}$ hasil *block number* 1 (hasil akhir setelah terdapat variabel). Apabila terjadi penurunan, maka model menunjukkan regresi fit (Ghozali, 2013).

Sehingga berdasarkan tabel diatas, diperoleh hasil yang menunjukkan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ awal (*block number* 0) adalah sebesar 66,208. Setelah dimasukkan kelima variabel independen, maka nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ akhir (*block number* 1) menurun menjadi 49,445. Sehingga terjadi penurunan nilai $-2 \text{ Log Likelihood}$ sebesar 16,763. Sehingga dapat disimpulkan bahwa penurunan *Likelihood* (-2LL) dalam penelitian ini menunjukkan model regresi yang baik atau model yang dihipotesiskan *fit* dengan data.

4.3.1.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi (R^2) dalam regresi logistik menggunakan model summary. Tujuan pengujian ini yaitu untuk mengukur seberapa besar kemampuan variabel independen dapat menjelaskan variabel dependen. Berikut ini hasil uji koefisien determinasi dapat dilihat pada tabel berikut ini

Tabel 4.5
Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary			
Step	-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
1	49.445 ^a	.295	.394

a. Estimation terminated at iteration number 5 because parameter estimates changed by less than .001.

Sumber: Output SPSS 23, Data diolah 2020

Besarnya nilai koefisien determinasi pada model regresi logistik ditunjukkan oleh nilai *Nagelkerke R Square*. Hasil pengujian tabel hasil uji koefisien determinasi menghasilkan nilai *Nagelkerke R Square* sebesar 0,394. Hal ini menunjukkan bahwa 39,4 % variabel perataan laba dapat dijelaskan oleh profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, Kebijakan Dividen, dan kepemilikan institusional. Sedangkan 60,6 % sisanya dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar model penelitian ini.

4.3.2 Uji Analisis Regresi Logistik

Hasil dari pengujian analisis regresi logistik dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.6
Hasil Uji Regresi Logistik

		Variables in the Equation					95% C.I.for EXP(B)		
		B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	Lower	Upper
Step 1 ^a	PF	-4.172	4.874	.733	1	.392	.015	.000	217.192
	SOL	-.320	.937	.116	1	.733	.726	.116	4.554
	UP	-.739	.296	6.208	1	.013	.478	.267	.854
	KD	1.475	2.140	.475	1	.491	4.371	.066	289.937
	KI	3.525	3.356	1.103	1	.294	33.945	.047	24409.429
	Constant	19.011	9.506	4.000	1	.046	180520708.7 31		

a. Variable(s) entered on step 1: PF, SOL, UP, KD, KI.
Sumber: Output SPSS 23, Data diolah 2020

Dari hasil tabel tersebut, maka persamaan model regresi logistik yang diperoleh adalah sebagai berikut:

$$\ln\left(\frac{PL}{1-PL}\right) = 19,011 - 4,172 PF - 0,320 SOL - 0,739 UP + 1,475 KD + 3,525 KI + \varepsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi logistik yang dihasilkan tersebut, dapat dijelaskan bahwa :

4.1 Konstanta

Nilai konstanta yang didapat dari hasil uji analisis regresi logistik sebesar 19,011 menunjukkan bahwa tanpa adanya pengaruh dari variabel independen yaitu profitabilitas, solvabilitas, ukuran perusahaan, kebijakan dividen, dan kepemilikan institusional maka perataan laba (*income smoothing*) akan meningkat sebesar 19,011.

4.2 Koefisien Regresi Profitabilitas

Nilai koefisien regresi logistik pada variabel profitabilitas menunjukkan angka sebesar -4,172. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel profitabilitas maka variabel Y yaitu perataan laba akan mengalami penurunan sebesar 4,172 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

4.3 Koefisien Regresi Solvabilitas

Nilai koefisien regresi logistik pada variabel solvabilitas menunjukkan angka sebesar -0,320. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel solvabilitas maka variabel Y yaitu perataan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,320 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

4.4 Koefisien Regresi Ukuran Perusahaan

Nilai koefisien regresi logistik pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka sebesar -0,739. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel ukuran perusahaan maka variabel Y yaitu perataan laba akan mengalami penurunan sebesar 0,739 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

4.5 Koefisien Regresi Kebijakan Dividen

Nilai koefisien regresi logistik pada variabel kebijakan dividen menunjukkan angka sebesar 1,475. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel kebijakan dividen maka variabel Y yaitu perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 3,525 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

4.6 Koefisien Regresi Kepemilikan Institusional

Nilai koefisien regresi logistik pada variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka sebesar 3,525. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel ukuran perusahaan maka variabel Y yaitu perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 3,525 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

4.3.3 Matrik Kualifikasi

Matrik kualifikasi dalam model regresi logistik bertujuan untuk menunjukkan kekuatan prediksi dari suatu model regresi untuk memprediksi kemungkinan adanya indikasi praktik perataan laba oleh perusahaan. Hasil matrik kualifikasi dapat dilihat dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.7
Matrik Klasifikasi

Classification Table ^a					
	Observed		Predicted		
			Perataan Laba		Percentage Correct
			Tidak Melakukan Perataan Laba	Melakukan Perataan Laba	
Step 1	Perataan Laba	Tidak Melakukan Perataan Laba	20	6	76.9
		Melakukan Perataan Laba	6	16	72.7
	Overall Percentage				75.0

a. The cut value is .500

Sumber: Output SPSS 23, Data diolah 2020

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa kekuatan prediksi data perusahaan yang kemungkinan tidak melakukan praktik perataan laba sebanyak 26 perusahaan. Sedangkan hasil observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa data perusahaan yang tidak melakukan praktik perataan laba adalah sebanyak 20 perusahaan. Sehingga ketetapan model ini adalah 76,9% (20/26).

Selanjutnya, kekuatan prediksi dari model regresi untuk memprediksi data perusahaan yang kemungkinan melakukan praktik perataan laba sebanyak 22 perusahaan. Sedangkan observasi sesungguhnya menunjukkan bahwa data perusahaan yang melakukan perataan laba hanya sebanyak 16 perusahaan. Sehingga ketetapan model ini adalah 72,7% (16/22). Dan dapat disimpulkan bahwa kekuatan prediksi secara keseluruhan dari model regresi ini sebesar 75,0%.

4.3.4 Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis yang dilakukan dalam penelitian ini bertujuan untuk menguji apakah variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu praktik perataan laba. Hipotesis diuji dengan cara membandingkan nilai probabilitas (p-value) dengan tingkat signifikansi (α).

Dengan tingkat signifikansi (α) yang digunakan adalah 5%. Apabila nilai probabilitas (p-value) $\leq 5\%$ tingkat signifikansi (α), artinya variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Sedangkan jika nilai probabilitas (p-value) $> 5\%$ tingkat signifikansi (α), dapat disimpulkan bahwa variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian variabel adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8

Hasil Uji Variabel Penelitian

Variables in the Equation

	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)	95% C.I. for EXP(B)	
							Lower	Upper
Step 1 ^a PF	-4.172	4.874	.733	1	.392	.015	.000	217.192
SOL	-.320	.937	.116	1	.733	.726	.116	4.554
UP	-.739	.296	6.208	1	.013	.478	.267	.854
KD	1.475	2.140	.475	1	.491	4.371	.066	289.937
KI	3.525	3.356	1.103	1	.294	33.945	.047	24409.429
Constant	19.011	9.506	4.000	1	.046	180520708.731		

a. Variable(s) entered on step 1: PF, SOL, UP, KD, KI.

Sumber: Output SPSS 23, Data diolah 2020

Dari tabel hasil uji tiap variabel menggunakan uji regresi logistik, selanjutnya dilakukan analisis pengujian hipotesis yang dijelaskan sebagai berikut :

1. Pengujian Hipotesis Pertama

Pada pengujian hipotesis pertama yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat bahwa besarnya koefisien regresi variabel profitabilitas menunjukkan angka sebesar -4,172 dengan nilai *wald* sebesar 0,733, dan tingkat signifikansi sebesar 0,392. Dengan tingkat signifikansi (p-value) $0,392 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H1 ditolak.

2. Pengujian Hipotesis Kedua

Pada pengujian hipotesis kedua yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat bahwa besarnya koefisien regresi variabel solvabilitas menunjukkan angka sebesar -0,320 dengan nilai *wald* sebesar 0,733 dan tingkat signifikansi sebesar 0,733. Dengan tingkat signifikansi (p-value) $0,733 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H2 ditolak.

3. Pengujian Hipotesis Ketiga

Pada pengujian hipotesis ketiga yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat bahwa besarnya koefisien regresi variabel ukuran perusahaan menunjukkan angka sebesar -0,739 dengan nilai *wald* sebesar 6,208, dan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Dengan tingkat signifikansi (p-value) $0,013 < 0,05$ yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H3 diterima.

4. Pengujian Hipotesis Keempat

Pada pengujian hipotesis keempat yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat bahwa besarnya koefisien regresi variabel kebijakan dividen menunjukkan angka sebesar 1,475 dengan nilai *wald* sebesar 0,475, dan tingkat signifikansi sebesar 0,493. Dengan tingkat signifikansi (p-value) $0,491 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa Kebijakan Dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H4 ditolak.

5. Pengujian Hipotesis Kelima

Pada pengujian hipotesis kelima yang dilakukan dalam penelitian ini terlihat bahwa besarnya koefisien regresi variabel kepemilikan institusional menunjukkan angka sebesar 3,525 dengan nilai *wald* sebesar 1,103 dan tingkat signifikansi sebesar

0,294. Dengan tingkat signifikansi (p-value) $0,294 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, sehingga H5 ditolak.

4.4 Pembahasan

Pembahasan mengenai hasil pengujian hipotesis dilakukan dengan tujuan untuk menjelaskan hasil penelitian yang sesuai dengan tujuan penelitian. Berikut adalah pembahasan hasil analisis berdasarkan hasil analisis data:

4.4.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa profitabilitas yang diproksikan dengan ROA (*Return on Assets*) diperoleh nilai koefisien regresi -4,172 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,392. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel profitabilitas maka perataan laba akan mengalami penurunan sebesar 4,172 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

Pada tingkat signifikansi (p-value) dalam variabel ini sebesar $0,392 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa profitabilitas tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan hipotesis pertama ditolak.

Pada data yang dipakai pada penelitian ini, ROA terendah dengan nilai 0,02758 dimiliki oleh PT Chitose International Tbk pada tahun 2018 sedangkan ROA tertinggi dengan nilai 0.5267 dimiliki oleh PT Multi Bintang Indonesia Tbk pada tahun 2017. Terlihat bahwa kedua perusahaan tersebut sama-sama melakukan praktik perataan laba, hal ini berarti tinggi rendahnya nilai profitabilitas tidak mempengaruhi keputusan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

Tidak berpengaruhnya profitabilitas yang diprosikan dengan ROA dalam penelitian ini karena dimungkinkan karena investor kurang memperhatikan rasio profitabilitas dan investor belum menggunakan secara maksimal pada informasi yang diperoleh sebagai bahan pertimbangan dalam investasi sehingga profitabilitas tidak memotivasi manajer untuk melakukan perataan laba. Hasil penelitian ini juga sejalan oleh penelitian yang dilakukan oleh Santoso & Salim (2012) yang memperoleh hasil profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.4.2 Pengaruh Solvabilitas terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa solvabilitas yang diprosikan dengan *Debt to equity Ratio* (DER) diperoleh nilai koefisien regresi -0,320 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,733. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel solvabilitas maka perataan laba akan

mengalami penurunan sebesar 0,320 dengan anggapan variabel yang lain tetap. Pada tingkat signifikansi (p-value) dalam variabel solvabilitas ini sebesar $0,733 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa solvabilitas tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan hipotesis kedua yang diajukan ditolak.

Solvabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba artinya praktik perataan laba yang dilakukan oleh pihak manajemen tidak dipengaruhi oleh tinggi atau rendahnya rasio solvabilitas perusahaan namun dipengaruhi oleh variabel lain diluar yang diteliti. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang memperlihatkan proporsi hutang terhadap asset yang dimiliki oleh perusahaan, hal ini berkaitan dengan beberapa bagian asset yang digunakan guna untuk menjamin hutang yang dimiliki oleh perusahaan. Hal ini dapat dikatakan bahwa penggunaan hutang pada perusahaan dapat meningkatkan laba perusahaan, namun juga memiliki resiko yang besar.

Dapat dilihat pada perbandingan dalam data yang dijadikan sampel perusahaan yang mana rasio solvabilitas terendah dengan nilai 0,16 yang dimiliki oleh PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2018 tidak melakukan praktik perataan laba dan rasio solvabilitas tertinggi dengan nilai 2,65 yang dimiliki oleh PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 juga tidak melakukan praktik

perataan laba. Hal ini membuktikan bahwa tinggi rendahnya rasio solvabilitas tidak mempengaruhi akan keputusan perusahaan dalam melakukan praktik perataan laba.

Pada data pengamatan juga dapat dilihat bahwa rasio solvabilitas pada setiap perusahaan masih cenderung baik karena untuk melunasi kewajiban perusahaan masih bisa menggunakan aset yang dimiliki oleh perusahaan tanpa bergantung terhadap laba. Sehingga perusahaan cenderung tidak melakukan perataan laba dengan dipengaruhi oleh *debt to equity ratio*. Oleh karena itu laba yang diperoleh perusahaan dapat menjamin dan mensejahterakan investor dengan dividen yang dibagikan karena idealnya rasio solvabilitas adalah jumlah aset yang lebih banyak dibandingkan dengan hutang perusahaan, karena jika jumlah aset yang tinggi akan mampu menjamin hutang yang dimiliki oleh perusahaan.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa rasio solvabilitas tidak ada pengaruhnya terhadap praktik perataan laba. Hal ini dikarenakan untuk melunasi hutang dan kewajiban tentunya perusahaan sudah mempertimbangkan jumlah aset yang mampu untuk membayar hutang perusahaan perusahaan. Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian yang dilakukan Santoso & Salim (2012) serta Fitriani (2018) yang menyatakan bahwa rasio solvabilitas tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.4.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa ukuran perusahaan diperoleh nilai koefisien regresi -0,739 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,013. Pada tingkat signifikansi (p-value) dalam variabel ukuran perusahaan ini sebesar $0,013 > 0,05$ yang artinya lebih kecil dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan signifikan sehingga berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan hipotesis yang ketiga diterima.

Pada hasil pengujian hipotesis dibuktikan bahwa ukuran perusahaan yang dihitung berdasarkan total aset berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Sama dengan hipotesis yang diajukan bahwa perusahaan dengan ukuran perusahaan yang kecil akan cenderung melakukan praktik perataan laba.

Berdasarkan data, perusahaan dengan total aset yang rendah cenderung melakukan praktik perataan laba. Pernyataan tersebut dibuktikan pada sampel data yang diambil pada perusahaan sektor industri barang konsumsi, perusahaan PT Chitose Internasional Tbk pada tahun 2016-2018 secara berturut-turut merupakan perusahaan dengan ukuran paling rendah diantara sampel yang diambil dalam penelitian ini dan perusahaan tersebut melakukan praktik perataan laba.

Sehingga dengan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba. Hasil ini juga sesuai dengan penelitian terdahulu yang dilakukan Yunengsih, dkk (2018) yang menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap praktik perataan laba.

4.4.4 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa kebijakan dividen memperoleh nilai koefisien regresi 1,475 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,491. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel kebijakan dividen maka perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 1,475 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

Pada tingkat signifikansi (p -value) dalam variabel kebijakan dividen sebesar $0,491 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa kebijakan dividen yang dinilai dengan *dividend payout ratio* tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan hipotesis keempat ditolak.

Berdasarkan data yang diolah dalam penelitian ini, terlihat DPR yang kecil pada PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk pada tahun 2016 sebesar 0,11 tidak melakukan perataan

laba dan DPR yang besar pada PT Unilever Indonesia Tbk pada tahun 2017 sebesar 1,00 juga tidak melakukan perataan laba. Dengan hal tersebut terlihat bahwa perusahaan dengan kebijakan dividen yang dinilai dengan *dividend payout ratio* yang rendah maupun tinggi tidak termotivasi melakukan praktik perataan laba, sehingga kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap keputusan manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Variabel kebijakan dividen terbukti tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba, dikarenakan kebijakan dalam pembagian dividen pada suatu perusahaan merupakan keputusan rapat umum pemegang saham yang belum tentu hasilnya dapat diprediksi oleh manajemen perusahaan karena bisa saja terjadi dan tidak terjadi akibatnya manajemen tidak memiliki kendali atas keputusan dan besarnya dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham (Kustono, 2008 dalam Doraini & Wibowo, 2017).

Sehingga kebijakan dividen tidak mempengaruhi manajer untuk melakukan praktik perataan laba. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Setiawan (2018) yang memberikan hasil bahwa kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.

4.4.5 Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap Praktik Perataan Laba

Berdasarkan hasil penelitian menggunakan uji regresi logistik menunjukkan bahwa kepemilikan institusional memperoleh nilai koefisien regresi 3,525 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,294. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap kenaikan 1% variabel kepemilikan institusional maka perataan laba akan mengalami peningkatan sebesar 3,525 dengan anggapan variabel yang lain tetap.

Pada tingkat signifikansi (p-value) dalam variabel kepemilikan institusional sebesar $0,294 > 0,05$ yang artinya lebih besar dari tingkat signifikansi (α) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak signifikan sehingga tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal ini menunjukkan hipotesis kelima ditolak.

Pada data sampel perusahaan PT Ultra Jaya Milk Industry & Trading Company Tbk tahun 2018 dengan nilai 0,36 merupakan perusahaan dengan kepemilikan institusional terendah dan tidak melakukan praktik perataan laba, dan PT Sekar Laut Tbk tahun 2016 dengan nilai 0,998 merupakan perusahaan dengan kepemilikan institusional tertinggi juga tidak melakukan praktik perataan laba. Hal tersebut terlihat bahwa tinggi rendahnya kepemilikan institusional dalam perusahaan tidak mempengaruhi manajemen dalam melakukan praktik perataan laba.

Hasil penelitian ini berlawanan dengan beberapa penelitian yang sebagian besar menunjukkan hasil yang signifikan serta menyatakan bahwa adanya investor institusi mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik perataan laba karena investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan manajemen lebih baik dibandingkan investor individual (Santoso & Salim, 2012). Akan tetapi asumsi dari kondisi tersebut adalah pada investor institusi yang *sophisticated*.

Pada kenyataannya tidak semua investor institusi adalah investor yang *sophisticated* atau investor handal. Hal ini terutama terjadi pada perusahaan yang memiliki investor institusi yang sedikit. Akan tetapi, dengan semakin bertambahnya jumlah investor institusi, maka akan semakin membatasi langkah manajemen untuk melakukan praktik perataan laba.

Sehingga dalam penelitian ini didapat bahwa variabel kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba. Hal tersebut sama dengan hasil penelitian yang dilakukan Fauzia (2017) yang memberikan hasil bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap praktik perataan laba.